# Sirah Nabawiyah
# Seri 40

## *Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber*

*Surat Thaahaa*

*Akan tetapi, Umar tidak bisa melawan rasa sayang kepada adiknya. Amarahnya padam seperti api terguyur hujan. Ia duduk, diam dalam penyesalan. Ditatapnya wajah adiknya dalam-dalam, disesalinya luka akibat tamparannya tadi.*

*â€œPerlihatkan lembaran-lembaran tadi yang kalian baca agar aku tahu apa yang Muhammad bawa,â€• pinta Umar.*

*â€œKami khawatir engkau merampas lembaran-lembaran itu.â€•*

*â€œTidak perlu takut, perlihatkanlah. Aku bersumpah akan mengembalikannya.â€•*

*Saat itu, timbul harapan di hati Fatimah agar kakaknya memeluk Islam.*

*â€œKakak engkau adalah penyembah berhala, karena itu engkau kotor. Sesungguhnya, lembaran ini tidak boleh disentuh kecuali orang yang suci.â€•*

*Tanpa berkata lagi, Umar berdiri lalu mandi. Setelah itu ia kembali dan membaca lembaran-lembaran yang berisi surat Thohaa.*

*Thaahaa.*

*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;*

*tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),*

*yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.*

*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Â´Arsy.*

*Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.*

*Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia*

mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik),

Umar terus membaca sebagian besar lembaran-lembaran tadi, lalu berhenti. Tangannya terkulai. Matanya sayu.
Dikembalikannya lembaran-lembaran tadi ke tangan Fatimah. Dengan rasa heran dan penuh harap, Fatimah memerhatikan wajah kakaknya.

Kemudian di dengarnya Umar mendesah. â€œAlangkah bagus dan agung kata-kata ini.â€•

Seolah mendadak matahari yang terang benderang muncul dari balik awan. Khattab bin Al Arat segera keluar dari persembunyiannya.

â€œWahai Umar!â€• serunya meluap-luap, â€œaku sungguh berharap mudah-mudahan Allah mengistimewakan dirimu. Kemarin kudengar Rasulullah berdoa, â€œYa Allah! kuatkanlah Islam dari dua Umar, Abu Jahal bin â€˜Amr bin Hisyam atau Umar bin Khattab!â€•

Mendengar itu, Umar segera bangkit dan bergegas menuju Darul Arqam. Namun, tangannya masih menghunus pedang dan wajahnya seperti singa padang pasir yang siap bertarung.

Keislaman Umar bin Khattab

Berdentum-dentum pintu Darul Arqam diketuk Umar. Sebelum membuka pintu, seorang sahabat mengintip keluar dan terkejut, seperti baru mengalami mimpi buruk.
â€œPengetuk pintu adalah Umar bin Khattab!â€• desisnya panik kepada Rasulullah dan orang-orang di dalam, â€œDia datang dengan pedang terhunus!â€•

Hamzah bin Abdul Muthalib berdiri dan berkata tenang. â€œBiarkan saja dia masuk. Jika dia datang dengan maksud baik, kita sambut dengan baik. Namun, jika dia datang dengan maksud jahat, kita bunuh saja dia dengan pedangnyaâ€•

Setelah berkata begitu, tangan Hamzah bergerak meraba gagang pedangnya. Suasana tambah mencekam ketika pintu dibuka. Namun, Umar tidak juga masuk, ia tetap berdiri dengan sikap garang di depan pintu.

Melihat itu, Rasulullah SAW pun berdiri dan berjalan cepat menghampiri Umar. Dengan kecepatan yang bahkan tidak terduga oleh Umar sendiri, tangan Rasulullah SAW yang mulia bergerak dan mencengkeram leher baju Umar dengan kuat.

Dengan suara tegas yang tidak bisa dibantah, Rasulullah SAW berkata,

â€œWahai Umar! Dengan maksud apa engkau datang? Demi Allah, aku tidak akan melihat engkau berhenti dengan sikap dan tindakanmu terhadap kami

*hingga Allah menurunkan bencana untukmu.â€•*

*Kerongkongan Umar tersekat karena begitu terkejut. Kesombongannya runtuh, bahkan rasa takut menguasai dirinya. Dengan suara lirih ia berkata â€œWahai Rasulullah....â€•*

*Semua orang di Darul Arqam tercengang. Mereka lebih tercengang lagi mendengar Umar bin Khattab, sang Singa Quraisy, melanjutkan kata-katanya,*

*â€œAku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Utusan-Nyaâ€•*

*Rasulullah SAW melepaskan cengkeramannya dan berkata penuh rasa syukur, â€œSubhanallah....â€•*

*Takbir Hamzah membahana. Pada bulan Dzulhijjah tahun keenam kenabian itu, Umar bin Khattab, Sahabat berperang dan teman minumnya, menjadi saudara seiman. Hati mereka terikat dalam tali yang tidak bisa putus lagi sampai ke akhirat. Dengan kegembiraan yang tiada tara, Rasulullah SAW mengusap dada Umar agar sahabat barunya itu tetap dalam keimanan.*